

ANALISIS POLA DAN STRUKTUR INFLASI KOTA MEDAN

PRAWIDYA HARIANI RS

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email : prawidyahrs@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi tentang pola inflasi yang terjadi di kota Medan, mengetahui kelompok barang yang berkontribusi besar pada inflasi di kota Medan dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di kota Medan. jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan jenis rasio dan kualitatif. Sedangkan berdasarkan dimensi waktu, maka data yang digunakan adalah data runtun waktu (*time serries*). Metode analisa data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menghitung pertumbuhan ekonomi untuk melihat pola inflasi, dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisa korelasi dan regresi dan dengan menggunakan analisis kualitatif untuk melihat jenis kelompok barang yang mendominasi inflasi di kota Medan.

Hasil pembahasan yang diperoleh dari analisa data bahwa laju inflasi di kota Medan dalam kurun waktu tahun 2000-2011 relatif sangat fluktuatif, dengan rata-rata 8,48%. Kemudian dapat kesimpulan bahwa ada hubungan antara konsumsi masyarakat (C), Investasi (I), dan konsumsi pemerintah (G) sebesar 92,4% dengan laju inflasi di kota Medan. Tingkat konsumsi (C) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap laju inflasi, investasi (I) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap laju inflasi dan pengeluaran pemerintah pemerintah kota Medan (G) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap laju inflasi.

Kata Kunci : Pola Inflasi, Struktur inflasi

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena atau peristiwa ekonomi secara makro yang dapat menggambarkan aktivitas dan pencapaian yang dicapai oleh kegiatan ekonomi, baik di suatu wilayah ataupun di suatu negara. Fenomena ekonomi seperti inflasi, tidak mungkin dihindari, melainkan bagaimana cara pemerintah mampu mengendalikan gejala inflasi yang tinggi dan tidak stabil, agar menjadi relatif lebih rendah dan tetap stabil. Laju inflasi selain merupakan indikator utama melihat kinerja ekonomi suatu negara, tapi dapat juga merupakan target yang akan dicapai pemerintah, karena sebagai asumsi dalam menyusun nota keuangan negara yakni APBN pada tiap tahunnya juga mengacu pada seberapa besar target inflasi yang akan dicapai pada tahun tersebut. Jadi laju inflasi harus dapat dikendalikan oleh pemerintah bersama dengan Bank Indonesia yang telah

diamanahkan dalam undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Tugas dan Tanggung jawab Bank Indonesia.

Bank Indonesia bersama-sama dengan Pemerintah Pusat sampai dengan Pemerintah Propinsi serta Kota dan Kabupaten selalu bekerjasama dan berkoordinasi dalam mengendalikan laju inflasi, terutama pada kondisi *peak season* (Bulan Ramadhan dan Hari Raya) dimana laju inflasi menjadi lebih cepat naik dan selalu terjadi pada setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya *gap expectation* di pasar antara konsumen di satu sisi dengan pedagang barang-barang kebutuhan pokok pada sisi lainnya.

Kenaikan harga barang secara keseluruhan yang sering kita sebut sebagai inflasi memiliki dampak yang kuat terhadap perekonomian. Kenaikan harga barang dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya jumlah uang yang beredar di masyarakat cukup banyak, kelangkaan sumber daya yang akan menyebabkan naiknya impor barang tersebut, dan masih banyak lagi sebab yang lainnya. Kebijakan Bank Indonesia di dalam mengendalikan inflasi diantaranya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar dan menaikkan tingkat suku bunga.

Tujuan Bank Indonesia sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang yaitu menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia mempunyai tugas utama yakni menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran serta mengatur dan mengawasi perbankan.

Tingkat inflasi mencerminkan kenaikan harga barang-barang secara umum. Inflasi dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara garis besarnya dibagi menjadi dua yakni tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter hanya mampu untuk mempengaruhi inflasi dari sisi permintaan, yang lazim disebut dengan inflasi inti (*core inflation*) atau *underlying inflation*, yang bersifat permanen dan persisten. Tingkat inflasi inilah yang menjadi acuan Bank Indonesia dalam menetapkan kebijakan moneter. Bank Indonesia menggunakan inflasi inti sebagai sasaran operasional dikarenakan inflasi inti dapat memberikan signal yang tepat dalam memformulasikan kebijakan moneter. Melalui inflasi inti, Bank Indonesia akan mengetahui kecenderungan inflasi yang bersifat jangka menengah dan jangka panjang. Kemudian melalui inflasi, akan diperoleh informasi mengenai inflasi jangka pendek yang belum tentu direspons secara cepat dengan kebijakan suku bunga.

Inflasi non inti (*non core inflation*) secara definisi dapat diartikan bahwa inflasi terjadi karena adanya gangguan dari sisi penawaran (*supply side*) dan berada di luar kendali otoritas moneter, bersifat sesaat (*temporary*) atau sering disebut *noises inflation*. Terhadap inflasi non inti tersebut, kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia tidak akan berdampak apa-apa dalam perekonomian, karena yang diperlukan adalah kebijakan lain yakni kebijakan fiskal dan sektor riil. Dimana kebijakan ini sangat responsif terhadap perkembangan ekonomi yang sedang dihadapi.

Jadi, pada kondisi ekonomi tersebut, koordinasi antar lembaga menjadi sangat penting dalam menangani inflasi non inti. Sebagai contoh, respon kebijakan terhadap kenaikan inflasi yang disebabkan oleh tindak kriminal penimbunan oleh oknum tertentu jelas berbeda dengan kasus inflasi yang disebabkan oleh depresiasi nilai rupiah. Kenaikan inflasi karena tindak kriminal spekulasi harus ditindaklanjuti dengan upaya pemberantasan spekulasi atau

meninjau kembali kebijakan tata niaga. Contoh lain, kenaikan inflasi (naiknya harga) karena pasokan terganggu akibat serangan hama wereng atau tikus, jelas harus direspon dengan upaya dinas-dinas terkait untuk menemukan cara efektif untuk memberantas hama.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan. Inflasi daerah yang mempunyai kontribusi yang relatif besar yakni sebesar 73 persen dari inflasi. Sumber tekanan inflasi di daerah sangat tergantung dan dipengaruhi oleh karakteristik daerah masing-masing. Dengan mempertimbangkan besarnya kontribusinya serta dalam rangka mendukung pencapaian sasaran inflasi nasional, pengendalian inflasi di daerah merupakan sebuah keharusan dan bukan hanya menjadi tanggung jawab Bank Indonesia melainkan juga kebutuhan dari Pemerintah Daerah dan institusi terkait di daerah, khususnya inflasi yang disebabkan oleh gangguan penawaran.

Propinsi Sumatera Utara merupakan propinsi yang aktivitas ekonominya paling besar di Pulau Sumatera atau di Luar Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan masuk 6 besar nasional setelah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, maka Propinsi Sumatera Utara di no urut ke 6 setelah Propinsi Riau. Nilai Ekonomi Riau jika dilihat dari PDRB nya lebih besar dibanding Sumatera Utara, hal ini disebabkan oleh total produksi dari Migas yang masih cukup besar dihasilkan oleh propinsi tersebut. Beda dengan Sumatera Utara yang benar-benar merupakan potensi lokal di luar minyak dan gas bumi, dengan kata lain nilai PDRB dihasilkan dari sumberdaya alam yang dapat diperbaharui.

Dari 33 Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara, maka roda penggerak ekonomi di luar sektor primer, adalah perekonomian kota Medan, sehingga Kota Medan sering menyumbangkan inflasi yang cukup tinggi untuk Sumatera Utara. Aktivitas ekonomi untuk sektor sekunder seperti konstruksi serta pelistrikan cukup besar kontribusi yang dihasilkan dalam membentuk produk domestik regional bruto (PDRB) Kota Medan. Selain itu sektor industri, perdagangan hotel dan restoran serta jasa lembaga keuangan menjadi kontribusi berikutnya yang sangat besar menyumbang PDRB kota Medan. Denyut nadi aktivitas ekonomi akan selalu diamati dan kemudian harus dapat dikendalikan, sehingga laju inflasi yang terjadi dalam proses aktivitas tersebut tidak menjadi tinggi, dan sangat fluktuatif. Kondisi ini dapat merugikan semua orang karena inflasi yang tinggi justru akan membuat pendapatan riil dari masyarakat menurun, keuntungan riil dari perusahaan juga dapat menurun dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan pengusaha mengalami penurunan juga.

Dari tabel 1 terlihat bahwa inflasi di kota Medan untuk tahun 2007 sampai 2009 relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan inflasi untuk Sumatera Utara maupun nasional (Indonesia). Namun untuk tahun 2010 inflasi kota Medan relatif lebih tinggi dari nasional. Hal ini dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan dan dampak kenaikan dari harga minyak internasional. Sedangkan bila dibandingkan dengan tiga kota lain yang ada di Sumatera Utara, maka inflasi di kota Medan relatif lebih rendah, karena kota Sibolga, Padang Sidempuan dan Pematang Siantar cukup jauh dari kota Medan. Sementara itu, pusat distribusi barang-barang konsumsi berada di Medan, sehingga biaya angkut relatif lebih mahal untuk sampai ke kota-kota tersebut, dengan kata lain semakin jauh dari pusat aktivitas

ekonomi dan distribusi, maka biaya pembelian barang akan menjadi mahal, karena ada biaya transportasi.

Tabel 1
Rata-rata Laju Inflasi di Indonesia, Propinsi Sumatera Utara
dan 4 Kota Utama Sumatera Utara Tahun 2007 -2011 (dalam persen)

Wilayah	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Indonesia	6.59	11.06	2.78	6.96	3.79
Sumut	6.60	10.72	2.61	8.00	3.67
Medan	6.42	10.63	1.59	7.65	3.54
Sibolga	7.13	12.36	1.87	11.83	3.71
P. Sidempuan	5.87	12.34	2.72	7.42	4.66
P. Siantar	8.37	10.16	2.69	9.68	4.25

Sumber: www.bps.go.id

LANDASAN TEORI

Pengertian Inflasi

Banyak ragam pengertian tentang inflasi yang ditemukan dalam literatur ekonomi. Keanekaragaman pengertian tersebut terjadi karena demikian luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. A.P. Lehner mendefinisikan inflasi sebagai keadaan terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Anton H Gunawan, 1991). Ackley mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus-menerus dari barang dan jasa secara umum. Boediono (1995) menjelaskan inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi dalam setiap perekonomian. Dari sisi penawaran (*supply side*), produsen membutuhkan laju inflasi karena adanya kenaikan harga yang pada gilirannya merupakan stimulasi dalam memproduksi barang dan jasa. Sebaliknya dari sisi permintaan (*demand side*), konsumen merasa sangat dirugikan apabila laju inflasi cukup tinggi dan sangat fluktuatif, yang pada gilirannya akan mengurangi pendapatan riil dari konsumen tersebut, sehingga konsumen merasa tingkat kesejahteraannya semakin menurun akibat tingginya laju inflasi. Jadi laju inflasi dibutuhkan pada level yang rendah dan relatif stabil dari waktu ke waktu sehingga perekonomian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Inflasi juga merupakan salah satu target dan indikator utama dalam kinerja ekonomi di suatu negara atau wilayah, sehingga inflasi akan menjadi acuan dalam menentukan perencanaan ekonomi yang akan dijalankan, seperti besarnya nilai subsidi, penentuan rencana keuangan negara (APBN), pemilihan instrumen kebijakan oleh Bank Indonesia, kebijakan sektor perdagangan, bahkan perencanaan bisnis (*business plan*) oleh pelaku pasar yakni perusahaan-perusahaan.

Teori Inflasi

Ada berbagai teori atau pandangan yang berkembang mengenai faktor-faktor penyebab timbulnya inflasi serta bagaman cara-cara yang ditempuh dalam mengatasi tingginya laju inflasi yang terjadi dalam perekonomian, antara lain dikemukakan dalam (Tajul Khalwaty, 2000):

Beberapa mainstream inflasi dalam perekonomian

Kaum Klasik mengatakan bahwa inflasi adalah sama dengan pertumbuhan uang beredar dikurangi pertumbuhan output. Artinya penyebab utama timbulnya inflasi atau kenaikan harga adalah pertumbuhan jumlah uang beredar. Hal ini didasarkan asumsi bahwa kecepatan perputaran uang tetap dan perekonomian berada dalam tingkat kesempatan kerja penuh.

Aliran Moneteris menyatakan bahwa inflasi itu sebagai fenomena moneter dan kecepatan perputaran uang adalah konstan. Perbedaan antara kaum Moneteris dan Klasik adalah bahwa Moneteris berasumsi bahwa pertumbuhan uang beredar berpengaruh juga terhadap output dan kesempatan kerja. Jadi tidak hanya berpengaruh terhadap tingkat harga sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum Klasik.

Pandangan Keynes, bahwa jumlah uang beredar bukanlah satu-satunya faktor penentu kenaikan tingkat harga. Banyak faktor lain yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga, seperti pengeluaran konsumsi masyarakat, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah dan pajak, juga besarnya impor barang yang membanjiri pasar domestik. Jadi Keynes menganggap bahwa inflasi juga merupakan fenomena ekonomi di bidang moneter, namun perubahannya yang bersifat antisipatif pada jumlah uang beredar akan memberikan pengaruh terhadap tingkat harga dan tidak terhadap tingkat output.

Pandangan *kaum Strukturalis* mengatakan bahwa inflasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan oleh perekonomian yang sedang berkembang. Artinya inflasi merupakan sesuatu yang melekat di dalam proses pembangunan ekonomi itu sendiri. Inflasi terjadi karena terdapatnya sejumlah kendala atau kekakuan struktural di dalam perekonomian. Kendala tersebut dapat berupa kendala penawaran bahan pangan yang bersifat inelastis, kendala devisa maupun kendala fiskal.

Jenis-jenis Inflasi

Berdasarkan pada jenis Inflasi, maka inflasi akan dapat dikelompokkan berdasarkan sudut pandang sebagai berikut (Putong, 2008) :

1. Berdasarkan pada Asal Inflasi

Berdasarkan pada asal terjadinya inflasi, maka akan dapat dibedakan atas: (a) *Domestic Inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestik). Kenaikan harga disebabkan di dalam negeri ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah ataupun bank sentral yang berdampak inflatoar atau dapat juga disebabkan karena perubahan perilaku masyarakat; dan (b) *Imported Inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari kenaikan harga di luar negeri. Kenaikan harga di luar negeri akan mempengaruhi harga di dalam negeri lewat kegiatan impor.

2. Berdasarkan pada Intensitas Inflasi

Ditinjau dari intensitasnya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : (a) *Creeping Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan berlangsung lambat atau merayap. Artinya kenaikan harga-harga berlangsung secara perlahan-lahan, karena ekonomi berkerja lebih stabil. (b) *Galloping inflation*, yaitu inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan berlangsung sedikit lebih cepat, karena ada shock dalam perekonomian, khususnya sisi permintaan, sehingga pergerakannya cenderung musiman (*seasonal*). Artinya kenaikan harga-harga berlangsung sedikit lebih cepat, khususnya dipicu dari harga barang-barang kebutuhan pokok. (b) *Hyper Inflation* atau, yaitu inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan yang tinggi. Artinya kenaikan harga-harga berlangsung secara cepat.

3. Berdasarkan pada Bobot Inflasi

Dipandang dari sudut bobot, maka inflasi dapat dibedakan atas 4 jenis, yaitu ;(a) *Inflasi ringan*, yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya berlangsung secara perlahan-lahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10% per tahun; (b) *Inflasi sedang*, yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan yang berada di antara lebih dari 10-20% per tahun; (c) *Inflasi berat*, yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan yang berada di antara lebih dari 20-100% per tahun; (d) *Inflasi sangat berat*, yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan berada di atas 100% per tahun.

4. Berdasarkan pada Sumber Pemicunya

Berdasarkan sumber penyebab terjadinya laju inflasi (Rahardja, 2001), maka dapat dibedakan atas 2 (dua) sumber yakni : (a) *Demand-pull Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat . Kenaikan permintaan ini menyebabkan kenaikan output (penawaran agregat)., tetapi karena peningkatan penawaran agregat lebih kecil dari kenaikan permintaan agregat maka akan terjadi inflasi. Apalagi kalau penawaran agregat sudah mendekati bahkan sudah mencapai kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*). Menurut Keynes terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat sedangkan permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi bank sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (defisit anggaran belanja negara) dalam kondisi *full employment*. (b) *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan dalam biaya produksi yang menyebabkan turunnya produksi (penawaran agregat). Jadi inflasi ini akan dibarengi dengan kontraksi ekonomi yang cukup besar kemudian akan diikuti dengan resesi ekonomi jika pemerintah tidak dapat mengendalikan laju infalsinya dalam waktu tersebut.

Dampak Inflasi dalam Perekonomian

Inflasi yang terjadi pada suatu perekonomian (Nopirin, 2000), akan memiliki beberapa dampak, seperti; (a) *Equity Effect*, Inflasi akan mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Artinya inflasi menyebabkan adanya sekelompok masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan riil-nya, sedangkan kelompok yang lain justru mengalami peningkatan dalam pendapatan riil. Jadi ada prinsip berkeadilan secara ekonomi; (b). *Efficiency Effect*, Inflasi yang disebabkan kenaikan permintaan akan mendorong peningkatan

produksi akan barang-barang tersebut. Hal ini menyebabkan berubahnya alokasi faktor produksi barang-barang tersebut menjadi lebih efisien. Dampak efisiensi ini akan memberi stimulasi bagi produsen dalam memproduksi barang-barang yang dibutuhkan masyarakat, dan terkadang produsen dalam memproduksi barang tersebut juga memperhitungkan tingkat ekspektasi yang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari dorongan permintaan secara musiman yang akan terjadi secara rutin; (c) *Output Effect*, Inflasi dapat meningkatkan produksi dengan asumsi bahwa produksi akan mengalami kenaikan mendahului kenaikan tingkat upah. Kenaikan harga ini akan menyebabkan keuntungan produsen meningkat. Selain dampak yang bersifat ekonomi, inflasi juga menimbulkan dampak sosial. Kenaikan harga menyebabkan masyarakat menurun pendapatannya dapat memicu timbulnya masalah-masalah keamanan bahkan bisa sampai merembet ke masalah keamanan negara.

Penelitian Terdahulu

Andrianus dan Niko (2006), menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), Produk Domestik Bruto, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan tingkat suku bunga deposito 1 bulan di bank-bank pemerintah terhadap inflasi di Indonesia periode 1997. Data yang digunakan sebagai sampel adalah data kuartalan dari 1997 sampai 2005. Model yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Partial Adjustment Model (PAM)*. Uji-t menunjukkan bahwa hanya variabel nilai tukar dan tingkat suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan pada penggunaan model PAM menemukan hanya variabel tingkat suku bunga saja yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Gultom dan Yasnuari (2008), menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi (FDI), ekspor neto dan total kredit terhadap tingkat inflasi di Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah *time series* untuk periode 1986 – 2003. Metode estimasi yang digunakan adalah OLS. Hasil menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi (FDI) berpengaruh negatif terhadap inflasi di Sumatera Utara, sedangkan variabel Ekspor neto dan Total kredit berpengaruh positif.

Priyono dan Setiasih (2009), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Purwokerto. Variabel yang digunakan adalah penawaran uang (M1), tingkat bunga konsumsi, total kredit, tingkat bunga deposito, kurs tukar rupiah terhadap dolar Amerika, indeks kepercayaan konsumen dan harga minyak. Model yang digunakan adalah *Model Vector Autoregressive (VAR)*. Hasil penelitian mendapatkan bahwa penawaran uang, tingkat bunga konsumsi, tingkat bunga deposito, kurs tukar rupiah, indeks kepercayaan konsumen dan harga minyak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan atas klasifikasi data, maka pada penelitian kali ini digunakan data kuantitatif dengan jenis rasio dan kualitatif. Sedangkan berdasarkan dimensi waktu, maka data yang digunakan adalah data runtun waktu (*time series*) yakni

data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu (Mudrajat Kuncoro, 2003). Adapun sumber data yang digunakan adalah Data Sekunder; diperoleh dari lembaga pengumpul data baik dari pemerintah dalam hal ini BPS (Biro Pusat Statistik) kota Medan, dan kantor Bank Indonesia Medan, yang dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Model Analisa Data

1. Menghitung Pertumbuhan Harga

Untuk mengetahui bagaimana pola inflasi yang terjadi dalam perkembangan ekonomi di Kota Medan maka digunakan analisa kualitatif statistik. Data yang dikumpulkan selama periode waktu 10 tahun (2002 -2011) dalam bentuk data triwulan. Berdasarkan data tersebut maka digunakan angka pertumbuhan harga atau inflasi guna melihat fluktusasi harga yang terjadi dalam perekonomian dan sekaligus dapat dianalisis pola inflasi yang terjadi di kota Medan.

2. Persamaan Regresi Linier

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di kota Medan, maka digunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisa korelasi dan regresi. Model yang digunakan menggunakan teori Keynes, yang memasukkan variabel pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah sebagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi inflasi. Teori Keynes memandang inflasi dari sisi sektor riil, walaupun memang sektor moneterlah yang paling cepat memacu laju inflasi. Namun dengan pertimbangan bahwa data moneter untuk tingkat kota tidak tersedia, maka digunakan pandangan Keynes.

(a) Analisa Korelasi, Inti dari analisa korelasi adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel, tanpa menunjukkan sebab-akibat. Dalam hal ini digunakan Korelasi multivariat yang menjelaskan hubungan linier antara lebih dari satu variabel bebas dengan variabel terikat yang dapat dihitung dengan koefisien korelasi *Pearson Product Moment*.

(b) Analisa Regresi, Analisa regresi berganda bertujuan untuk melihat secara langsung pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat, jenis pengukuran dapat menggunakan data interval atau rasio. Menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau Pangkat Kuadrat Terkecil. Metode ini mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap obeservasi terhadap garis tersebut.

Adapun model regresi untuk faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di kota Medan yang akan dibangun dalam penelitian ini adalah Model Persamaan Simultan dengan 3 (tiga) variabel bebas (*independent variable*) dan 1 satu) variabel terikat (*dependent variable*) yakni :

$$INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 C_t + \alpha_2 I_t + \alpha_3 G_t + \epsilon_t$$

Dimana :

INF_t = Besarnya tingkat inflasi per tahun (dalam persen)

C_t = Total Pengeluaran Konsumsi penduduk kota Medan

	(dalam milyar rupiah)
I_t	= Besarnya Pengeluaran Investasi (dalam milyar rupiah)
G_t	= Besarnya Belanja Pemerintah kota Medan dalam APBD kota Medan (dalam milyar rupiah)
α_0	= Konstanta
$\alpha_1, \dots, \alpha_3$	= Parameter/estimator dari setiap variabel bebas
ϵ_t	= <i>Disturbance error</i>

3. Kontribusi Inflasi Kelompok Barang

Untuk mengetahui jenis kelompok barang apa yang mendominasi inflasi di kota Medan, maka digunakan analisis kualitatif. Data inflasi nantinya akan dilihat berdasarkan jenis kelompok barang, sehingga nantinya dapat diketahui jenis kelompok barang yang sangat mendominasi inflasi di kota Medan. Sehingga pemerintah kota akan mengerti kebijakan apa saja yang harus dilakukan agar inflasi dapat terkendali bersama dengan Bank Indonesia dari sisi pasar keuangan.

PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi Makro

Untuk melihat perkembangan ekonomi (*economic performance*) disuatu daerah, maka akan dilihat dari beberapa indikator-indikator dibawah ini :

1. Nilai PDRB (*output*) kota Medan berdasarkan lapangan usaha (sektor ekonomi) dan berdasarkan penggunaan (*aggregate expenditure methode*)
2. Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah
3. Tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita
4. Struktur ekonomi
5. Tingkat inflasi dan deflasi
6. Tingkat kemakmuran melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
7. Nilai pendapatan perkapita

Dalam hal ini yang akan di uraikan hanya indikator-indikator ekonomi seperti nilai Total dari PDRB, tingkat pertumbuhan PDRB (*output*), struktur ekonomi yang terlihat dari distribusi (*share*) sektoral terhadap PDRB yang dapat dilihat dari Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Nilai PDRB Berdasarkan 9 Lapangan Usaha, Laju pertumbuhan PDRB dan
Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

N O	Lapangan Usaha	Nilai PDRB (dalam Jutaan rupiah)		Pertumbuhan PDRB (%)		Distribusi PDRB (%)	
		2008	2009	2008	2009	2008	2009
01	Pertanian	735.253,74	765.950,80	3,61	4,18	2,34	2,29
02	Pertambangan dan Galian	567,16	569,77	-13,49	0,46	0,00	0,00
03	Industri Pengolahan	4.514.289,28	4.591.595,91	3,91	1,71	14,39	13,73
04	Listrik, Gas & Air Bersih	442.537,31	464.916,70	3,58	5,06	1,41	1,39
05	Bangunan	3.463.836,71	3.748.682,48	8,07	8,22	11,04	11,21
06	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.134.822,15	8.824.157,84	5,36	8,47	25,93	26,40
07	Pengangkutan dan Komunikasi	6.287.379,45	6.866.783,50	8,15	9,22	20,04	20,54
08	Keuangan, Asuransi dan Persewaan bangunan, tanah	4.586.682,59	4.721.476,37	9,50	2,94	14,62	14,12
09	Jasa-jasa	3.208.583,61	3.446.554,21	7,08	7,42	10,23	10,31
	TOTAL	31.373.951,99	33.430.687,57	6,75	6,56	100,0	100,0

Sumber : BPS Kota Medan (Medan dalam Angka Tahun 2011) data diolah

Total Nilai, Distribusi dan Pertumbuhan dari PDRB

Dari Tabel 2, maka jika dilihat dari nilai output dari PDRB kota Medan yang paling tinggi hasilnya adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan nilai pencapaian sebesar Rp 8.134.822,15 juta pada tahun 2008 dan Rp 8.824.157,84 juta pada tahun 2009. Selanjutnya diikuti oleh sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada tahun 2008 mencapai Rp 6.287.379,45 juta dan pada tahun 2009 naik menjadi Rp 6.866.783,50 juta. Terbesar ketiga adalah sektor Keuangan, Asuransi dan Persewaan tanah serta Bangunan yang pada tahun 2008 mencapai Rp 4.586.682,59 juta dan pada tahun 2009 naik sedikit menjadi Rp 4.721.476,37 juta.

Sektor Industri hanya masuk urutan ke-4 dari 9 sektor yang ada, tapi nilai produksi yang dicapainya hampir mendekati sektor keuangan dan asuransi yakni tahun 2008 mencapai Rp 4.514.289,28 juta dan pada 2009 mencapai Rp 4.591.595,91 juta. Sedangkan Nilai PDRB yang paling rendah adalah sektor Pertambangan dan galian yang hanya mampu menghasilkan output senilai Rp 567,16 juta pada tahun 2008, dan pada 2009 sangat sedikit mengalami kenaikan yakni sebesar Rp 569,77 juta. Sedangkan untuk produksi Listrik, Gas dan Air Bersih yg semua produksinya dimiliki oleh pemerintah melalui BUMN PLN, PGN dan PERTAMINA serta PAM/PDAM, jadi masih belum mencukupi permintaan yang ada di dalam negeri. Semua perusahaan ini adalah BUMN dimana Kota Medan bukan sebagai basis produksi melainkan hanya distribusi dari perusahaan yang ada di Jakarta, kecuali PLN. Sedangkan PDAM adalah BUMD

nya pemerintah Sumatera Utara yang memproduksi air bersih ke masyarakat Medan.

Pertumbuhan Ekonomi Sektoral dari PDRB

Berdasarkan pada pencapaian dari angka pertumbuhan ekonomi secara sektoral, maka yang paling tinggi pertumbuhannya pada tahun 2008 adalah sektor keuangan, asuransi dan persewaan bangunan serta tanah yang mencapai 9,50% berada jauh diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi kota Medan yang hanya 6,75%, kemudian tahun 2009 pertumbuhannya terkontraksi sangat besar hanya 2,94% dan berada di bawah pertumbuhan ekonomi Medan yang masih moderat sebesar 6,56%.

Sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2008 justru tumbuh terbesar nomor dua sebesar 8,15% dan kemudian naik cukup tinggi pada 2009 menjadi 9,22%. Mobilitas orang dan barang sangat tinggi di kota Medan, karena Medan sebagai kota supplier bagi kota dan propinsi di wilayah Sumatera Bagian Utara (SUMBAGUT). Dan dengan jumlah penduduk yang melebihi 2 juta jiwa, maka aktivitas ini akan sangat tinggi menyumbang pembentukan PDRB Kota Medan.

Selanjutnya tertinggi ketiga pada 2008 adalah sektor bangunan atau konstruksi sebesar 8,07% dan tren-nya naik di 2009 menjadi 8,22%. Keadaan ini terbukti bisnis properti sangat marak perkembangannya sampai saat ini baik untuk residensial atau perumahan, gedung perkantoran maupun hotel-hotel besar dengan apartemennya menghiasi fisik kota Medan sampai tahun 2012 ini.

Kontribusi Sektoral dalam PDRB Kota Medan

Dalam hal melihat struktur ekonomi, maka data yang kita amati adalah distribusi persentase PDRB, yang pada tahun 2008 kontribusi terbesar dari PDRB disumbang oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 25,93%, diikuti oleh pengangkutan dan komunikasi sebesar 20,04% dan sektor keuangan, asuransi dan persewaan tanah serta bangunan sebesar 14,62%. Berarti PDRB didominasi oleh ketiga sektor tersebut sehingga kota Medan adalah kota bisnis keuangan dan jasa, jadi sekali lagi bukan kota industri.

Sedangkan kontribusi yang paling rendah berturut-turut adalah sektor pertambangan dan galian tidak ada kontribusinya sama sekali baik di tahun 2008 dan 2009 atau 0%, kemudian diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1,41% pada tahun 2008 dan 1,39 tahun 2009, karena permintaannya sudah jenuh dan kawasan pemukiman baru atau residensial justru berkembang di pinggiran wilayah kota Medan dan secara admisnistratif sudah tidak masuk wilayah kota Medan. Selanjutnya adalah sektor jasa-jasa lain yang berkontribusi sebesar 10,23% pada 2008 dan sebesar 10,31% pada tahun 2009.

Analisa Kualitatif dan Kuantitatif Perkembangan Inflasi Kota Medan

Analisa Kualitatif

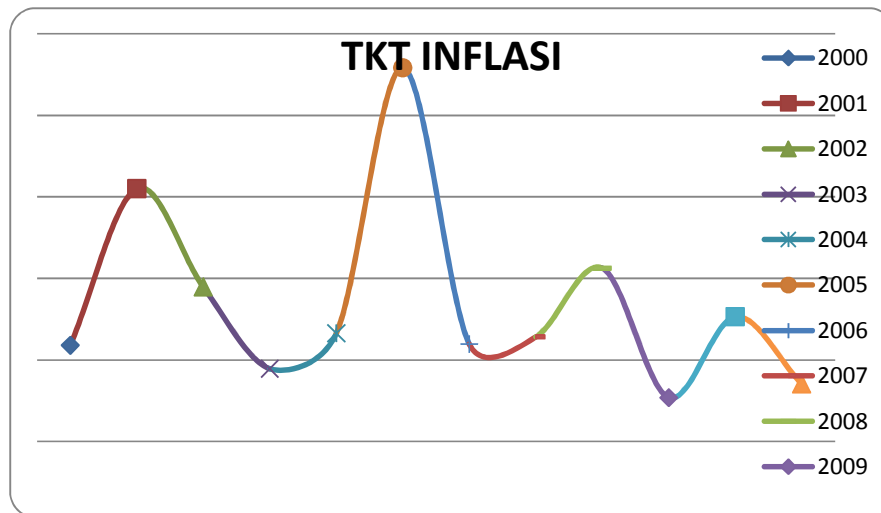
1. Pola Perkembangan Inflasi di Kota Medan

Dinamika dari perkembangan besarnya laju inflasi yang terjadi di kota Medan dalam kurun waktu antara tahun 2000-2011 relatif sangat fluktuatif,

secara rata-rata dalam kurun waktu 12 tahun terakhir mencapai angka 8,48%. Pada tahun 2001 angka inflasi kota Medan masih sangat tinggi yakni lebih dari satu digit atau 15,51% dan berada diatas rata-rata inflasi nasional, kondisi ini masih merupakan dampak yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi yang sangat hebat melanda perekonomian Indonesia pada tahun 1998, jadi pada masa ini mulai terjadi *recovery economy* secara perlahan, namun laju inflasi masih dua digit.

Pada periode penelitian ini, justru yang paling tinggi inflasi terjadi pada tahun 2005 yakni mencapai 22,91%, dimana pada tahun tersebut adalah tahun awal pemerintahan kabinet SBY yang membuat kebijakan untuk menaikkan harga BBM sampai 100%, akibatnya harga barang-barang kebutuhan sehari-hari meningkat tajam, sekaligus semua barang dan jasa yang ada di pasar mengalami kenaikan yang cukup besar. Namun pada tahun berikutnya mengalami penyesuaian, dan angka inflasi kembali menuju pada angka yang lebih moderat dan sesuai dengan yang ditargetkan secara nasional. Namun pada tahun 2008, kembali mengalami kenaikan, karena ada kenaikan harga BBM yang dipicu secara eksternal yakni adanya kenaikan harga minyak mentah internasional menjadi lebih tinggi. Kondisi ini memukul berat perekonomian Indonesia, termasuk perekonomian lokal kota Medan. Jika dilihat dari rata-rata angka inflasi Medan, tetap berada diatas inflasi nasional yang berkisar 7,2% (BPS 2011). Jika diperbandingkan dalam teori ekonomi, maka kinerja ekonomi kota Medan masih kurang bagus, karena angka inflasinya berada diatas angka pertumbuhan ekonomi, seharusnya laju inflasi harus lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi, sehingga ekonomi secara riil dalam kondisi yang relatif baik.

Secara lebih sederhana dalam melihat fluktuasi laju inflasi di kota Medan, akan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



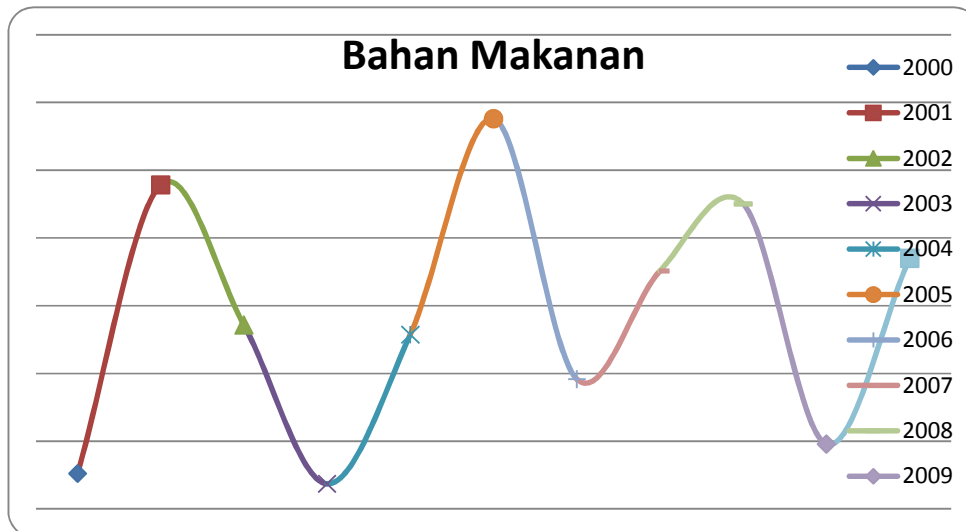
Gambar 1
Perkembangan Laju Inflasi kota Medan Periode 2000-2011

2. Kelompok Barang Utama Penyebab Inflasi Kota Medan

Setelah melihat pola dari perkembangan laju inflasi di kota Medan selama 12 tahun terakhir, maka hal yang harus diperhatikan berikutnya adalah kelompok barang apa saja yang dominan menyumbang angka paling besar dalam membentuk inflasi di kota Medan. Karena uraian ini akan berguna bagi *social planner* atau pemerintah untuk mengendalikan laju inflasi di pasar barang dalam bentuk kebijakan yang lebih terarah, fokus dan tepat sasaran, sehingga target inflasi yang sudah ditetapkan akan terwujud.

a. Kelompok Bahan Makanan

Uraian ini akan diawali oleh kelompok bahan makanan sebagai kelompok barang yang sangat dibutuhkan sehari-hari. Dengan kata lain, biar harga barangnya naik tajam, namun setiap orang akan tetap membelinya, karena barang ini sangat dibutuhkan sehari-hari misalnya saja bahan sembako.



Gambar 2
Perkembangan Inflasi Kelompok Bahan Makanan di Kota Medan Periode Tahun 2000-2011

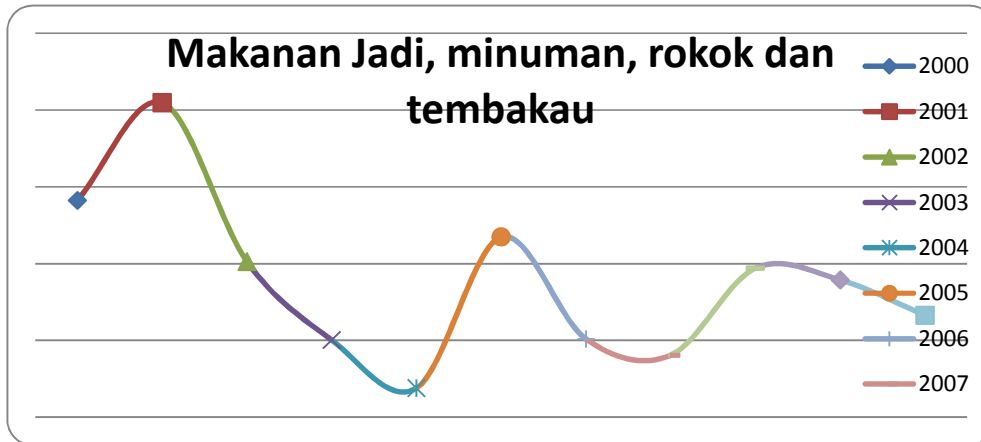
Pada tahun 2001 lonjakan harga bahan makanan sangat tinggi, yang secara otomatis pada tahun ini laju inflasi secara umum di kota Medan juga sangat tinggi.

b. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Sebagai kota besar nomor urut ketiga, pola konsumsi masyarakat urban yang metropolis, juga mengikuti pola pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh kebanyakan rumah tangga (*household*) kota Medan untuk mengkonsumsi makanan jadi dibanding dengan kota-kota yang lebih kecil di Sumatera Utara.

Walaupun angka persentasenya pada tahun 2001 ada kenaikan namun setelah itu turun secara cepat dan naik lagi pada tahun 2005 dan sampai saat

ini relatif stabil belum pernah mencapai seperti pada tahun 2001. Selain makanan dan minuman, konsumsi rokok orang Indonesia termasuk kota Medan, cukup tinggi sehingga kelompok ini menjadi begitu tinggi menyumbang angka inflasi.

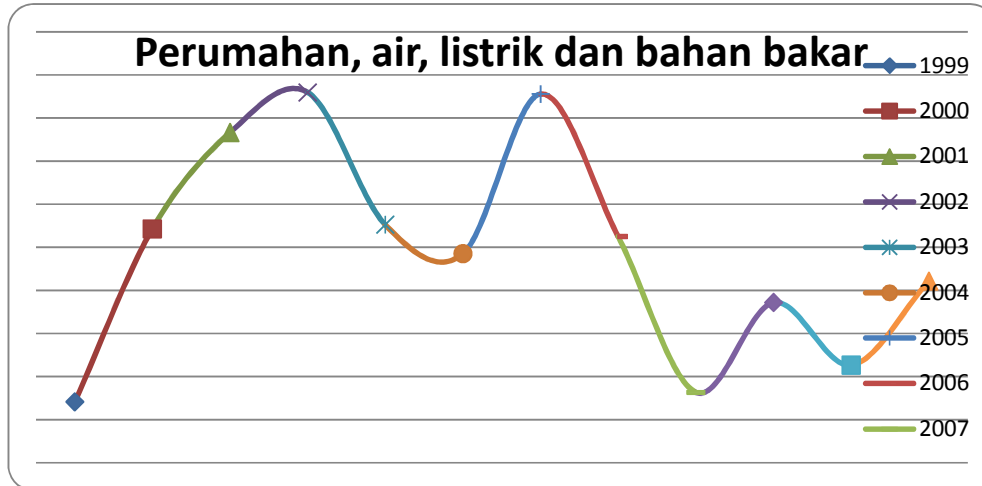


Gambar 3
Perkembangan Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan
Tembakau di Kota Medan Periode Tahun 2000-2011

c. Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar

Bahan bakar sebagai motor penggerak dari pengangkutan baik untuk mobilitas orang sehari-hari, maupun mobilitas barang dalam bentuk distribusi dari pusat produksi sampai ke pasar yang memiliki konsumen yang besar. Jadi dalam kurun waktu tersebut trend nya juga sangat fluktuatif, karena ada kenaikan harga BBM, tarif dasar listrik (TDL), dan kebutuhan akan perumahan yang bisnis propertinya di kota Medan masih cukup marak. Jika dilihat pada postur PDRB kota Medan, maka kontribusi dari konsumsi masyarakat mencapai 50%, jadi penting sekali memenuhi kebutuhan permintaan masyarakat kota Medan dalam menggerakkan perekonomian kota, khususnya dalam pembentukan PDRB kota Medan.

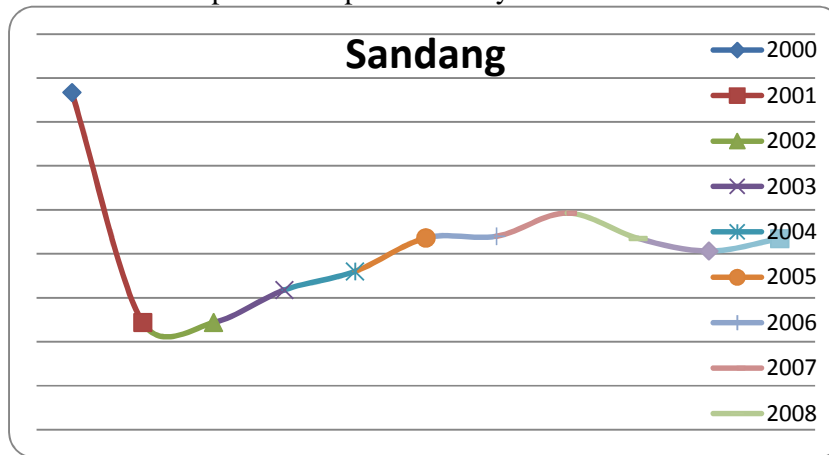
Selain tingginya harga BBM, kondisi kota Medan yang sering mengalami pemadaman listrik, juga memicu banyak rumah tangga dan dunia bisnis menggunakan mesin Genset untuk memasok listrik pada saat beraktivitas sehari-hari, dimana genset sangat membutuhkan BBM Premium atau Solar.



Gambar 4
Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar di Kota Medan Periode Tahun 2000-2011

d. Kelompok Barang Sandang

Berbeda halnya dengan kelompok barang sandang, yang trend nya kurang fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa kelompok barang tersebut hanya sensitif dan meningkat pada musim-musim tertentu, jadi pola aktivitas tidak begitu tinggi untuk transaksi hariannya di pasar, karena sifat barangnya yang tahan lama (*durability*), pada tabel terlihat pada tahun 2002 inflasi naik secara perlahan tapi fluktuasinya relatif stabil.

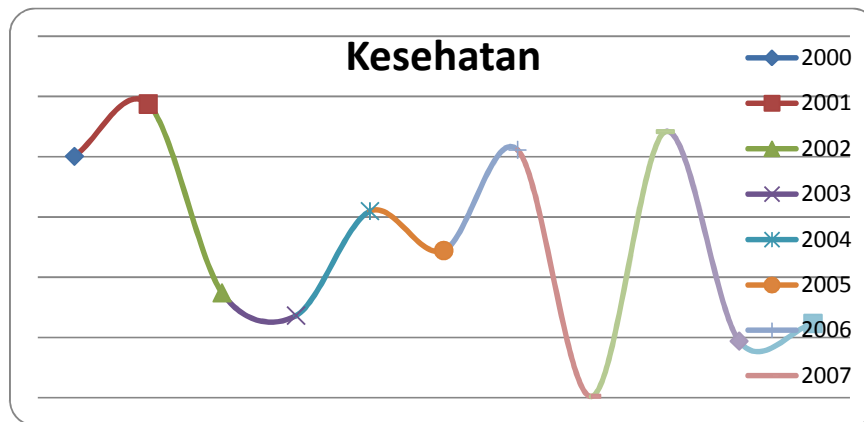


Gambar 5
Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang di Kota Medan Periode Tahun 2000-2011

e. Kelompok Jasa Kesehatan

Sedangkan untuk kelompok jasa kesehatan, inflasinya juga sangat fluktuatif dan angkanya lumayan tinggi, kondisi ini menunjukkan bahwa harga obat-obatan sangat rentan dengan perkembangan nilai kurs atau

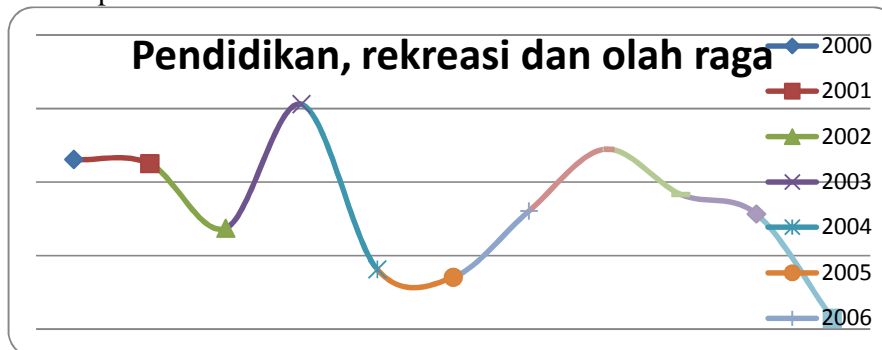
pergerakan di pasar valuta asing, karena banyak bahan baku kimia yang diimpor. Jika dolar AS makin mahal, maka biaya impor bahan penolong juga mahal, sehingga harga obat-obatan juga menjadi tinggi. Industri hulu, khususnya industri kimia, banyak belum beroperasi, sehingga industri farmasi akan bergantung dengan industri kimia dari luar negeri atau impor. Secara grafik dapat terlihat dinamikanya sangat fluktuatif dan kurang stabil. Kondisi ini menunjukkan kontribusi inflasi yang besar dari barang farmasi dan jasa kesehatan yakni rumah sakit.



Gambar 6
Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan di Kota Medan
Periode Tahun 2000-2011

f. Kelompok Jasa Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga

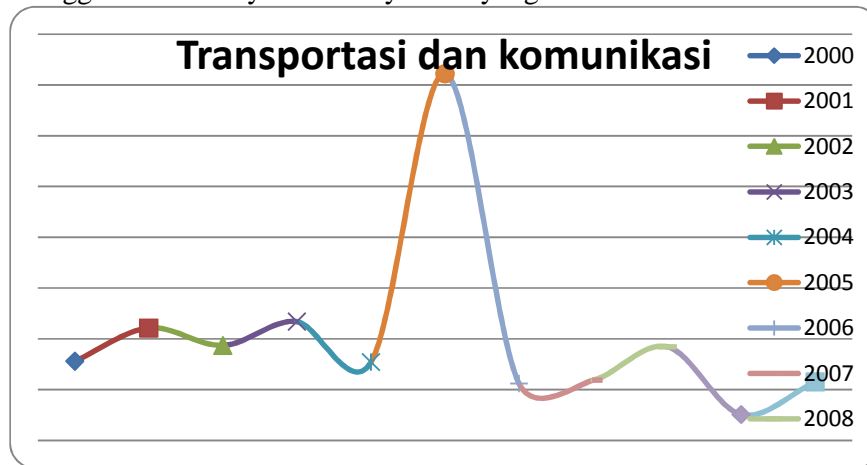
Bagi kelompok jasa pendidikan, justru inflasinya terjadi sangat fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan karena biaya pendidikan semakin mahal pada setiap tahunnya, ditambah lagi, harga buku pelajaran naik cukup signifikan menyumbang angka inflasi dari waktu ke waktu, dan buku pelajaran akan berganti setiap tahun karena ada kebijakan sekolah yang mengubah buku pelajaran yang dipakai oleh siswanya setiap tahun. Namun sejak tahun 2009 ada kecenderungannya mengalami penurunan yang cukup besar.



Gambar 7
Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga
di Kota Medan Periode Tahun 2000-2011

g. Kelompok Jasa Transportasi dan Komunikasi

Laju inflasi umumnya relatif stabil pada kelompok jasa transportasi dan komunikasi, tapi ada kondisi yang sangat berbeda pada tahun 2005 yakni pasca kebijakan pemerintah pusat menaikkan harga BBM sebesar 100% mengakibatkan angka inflasi pada tahun tersebut untuk kelompok jasa ini mneyumbang inflasi cukup besar, tapi setelah itu laju inflasi mengalami penyesuaian dan relatif stabil. Namun pada tahun 2009 laju inflasinya justru mengalami negatif yang berarti tidak ada penambahan melainkan terjadi penurunan dalam produksi jasa atau bahkan menggambarkan daya beli masyarakat yang makin menurun.



Gambar 8
Perkembangan Inflasi Kelompok Jasa Transportasi dan Komunikasi di Kota Medan Periode Tahun 2000-2011

Analisa Kuantitatif

1. Koefisien Korelasi (R)

Dari tabel dibawah maka dapat diambil kesimpulan bahwa koefisien korelasinya sebesar 0,924, atau artinya ada hubungan antara konsumsi masyarakat (C), Investasi (I), dan konsumsi pemerintah (G) sebesar 92,4% dengan laju inflasi di kota Medan, sedangkan sisanya sebesar 7,6% memiliki hubungan diluar model yang dibangun. Dengan kata lain hubungannya sangat kuat.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil pengolahan data di atas, maka dilihat dari koefisien determinasi (R²) yang di adjusted sebesar 0,708. Artinya 70,8% variabel C, I dan G mampu menjelaskan variabel inflasi kota Medan, sedangkan sisanya akan dijelaskan oleh variabel di luar model. Dengan kata lain model keynes ini secara empirik sudah sesuai antara teori dengan kenyataan yang terjadi di kota Medan.

Tabel 3
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.924 ^a	.854	.708	3.63912	.854	5.852	3	3	.090	2.143

a. Predictors: (Constant), G, C, I

b. Dependent Variable: INFLASI

3. Analisa Regresi

a. Koefisien atau parameter-parameter variabel bebas.

Dari model regresi untuk inflasi kota Medan yang dibangun adalah berdasarkan model dari Teori Keynes yang melihat inflasi dari sisi permintaan (*demand-side*) yakni :

$$INF_t = \theta_0 + \beta_1 C_t + \beta_2 I_t + \beta_3 G_t + \epsilon_t$$

Tabel 4
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	22.110	6.762			3.270	.047						
	C	2.741E-6	.000	1.453	3.492	.040		-.303	.396	.770	.281	3.562	
	I	1.879E-5	.000	4.020	3.917	.030		-.3E1	-.315	-.864	.046	21.651	
	G	9.180E-6	.000	2.640	3.170	.050		-.2E5	.378	.699	.070	14.255	

a. Dependent Variable: INFLASI

c

Pada tabel 4 berupa hasil pengolahan data dengan software pengolahan data akan dihasilkan persamaan regresi dari model inflasi kota Medan yaitu:

$$INF_t = 22,110 + 2,741E-6 C_t + 1,879E-5 I_t + 9,180E-6 G_t + \epsilon_t$$

Artinya bahwa tingkat konsumsi (C) berpengaruh secara positif dan signifikan atau (t = 3,492 pada $\alpha = 5\%$) terhadap laju inflasi, atau jika konsumsi berubah yakni naik sebesar 10% maka laju inflasi akan naik sebesar 0,05 %, maka elastisitasnya termasuk jenis yang in-elastik ($E < 1$) karena nilainya kurang dari satu, berarti perubahan pada tingkat konsumsi menjadi kurang sensitif mempengaruhi laju inflasi kota Medan.

Sedangkan untuk variabel investasi (I) berpengaruh secara positif dan signifikan (t = 3,917 pada $\alpha = 5\%$) terhadap laju inflasi, atau jika investasi kota Medan naik sebesar 10% maka laju inflasi akan naik juga sebesar 0,2 %, maka elastisitasnya termasuk jenis yang in-elastik juga ($E < 1$) karena

nilainya kurang dari satu, berarti perubahan pada tingkat investasi menjadi kurang sensitif mempengaruhi laju inflasi kota Medan.

Terakhir, variabel pengeluaran pemerintah pemerintah kota Medan (G) berpengaruh secara positif dan signifikan ($t = 3,170$ pada $\alpha = 10\%$) terhadap laju inflasi, atau jika pengeluaran pemerintah kota Medan naik sebesar 10% maka laju inflasi hanya akan naik sebesar 0,1%, sehingga elastisitasnya juga termasuk jenis yang in-elastik juga ($E < 1$) karena nilainya kurang dari satu, berarti perubahan pada tingkat pengeluaran pemerintah menjadi kurang sensitif mempengaruhi laju inflasi kota Medan.

Jika dilihat secara teori, hasilnya sudah sesuai dengan teori yakni hubungan antara variabel bebas (C, I dan G) terhadap variabel terikat (INF), namun elastisitasnya atau parameter yang dihasilkan tidak ada yang elastik, padahal secara empirik, bahwa variabel konsumsi sangat sensitif terhadap perubahan pada laju inflasi.

Keterbatasan ini terletak pada data yang sangat sedikit, hanya 7 tahun terakhir, jika sampel tahun ditambah, maka nilai dari parameter akan berubah, dan koefisien korelasinya tidak akan terlalu tinggi sampai lebih dari 90%, secara ekonometrik, fakta statistiknya disebut dengan *supurious*. Seolah-olah begitu sempurna padahal terjadi *serial autokorelasi* dengan ditunjukkan hasil *DW-Test (Durbin Watson Test)* sebesar 2,143.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Laju inflasi di kota Medan dalam kurun waktu tahun 2000-2011 relatif sangat fluktuatif, dengan rata-rata 8,48%. Tingkat inflasi tahun 2001 lebih tinggi dari inflasi rata-rata yang disebabkan masih terasanya pengaruh krisis moneter 1998. Inflasi tahun 2005 juga lebih tinggi dari inflasi rata-rata yang disebabkan terjadinya kenaikan BBM sebesar 100%. Demikian juga halnya dengan inflasi tahun 2008 yang lebih tinggi dari inflasi rata-rata. Hal ini disebabkan naiknya lagi harga BBM. Bila dibandingkan dengan tingkat inflasi secara nasional, maka rata-rata inflasi kota Medan lebih tinggi dari inflasi nasional (7,2%).
2. Laju inflasi kota Medan periode 2000 – 2011 berdasarkan kelompok barang adalah sebagai berikut:
 - Kelompok bahan makanan, inflasinya sangat fluktuatif dengan rata-rata 9,23%. Inflasi tertinggi tahun 2001 (18,91%) sedangkan inflasi terendah tahun 2003 (-3,14%)
 - Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau inflasinya relatif stabil (8,88%). Inflasi tertinggi tahun 2001 (20,47%) dan inflasi terendah tahun 2004 (1,89).
 - Kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar sangat fluktuatif dengan rata-rata (10,44%). Inflasi tertinggi tahun 2002 (17,18%) dan inflasi terendah tahun 2007 (3,27%). Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan harga BBM, kenaikan TDL dan juga meningkatnya permintaan akan perumahan.
 - Kelompok barang sandang, trend nya kurang fluktuatif dengan rata-rata 8,32%. Inflasi tertinggi tahun 2007 (9,85%) dan inflasi terendah

tahun 2001 (4,88%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok barang tersebut hanya sensitif dan meningkat pada musim-musim tertentu dan juga karena sandang merupakan barang tahan lama.

- Kelompok jasa kesehatan tingkat inflasinya berfluktuatif dengan rata-rata 5,13%. Inflasi tertinggi tahun 2001 (9,74%) dan inflasi terendah tahun 2007 (0,04%).
- Kelompok jasa pendidikan, rekreasi dan olah raga tingkat inflasinya sangat fluktuatif dengan rata-rata 8,22%. Tingkat inflasi tertinggi terjadi tahun 2003 (15,29%) dan inflasi terendah tahun 2009 (0,72%)
- Untuk kelompok barang jasa transportasi dan komunikasi, tingkat inflasi rata-ratanya 10,49%. Inflasi tertinggi tahun 2005 (62,25%) dan terendah tahun 2009 (-4,92%). Tingginya inflasi tahun 2005 disebabkan kenaikan harga BBM.

Saran

1. Agar dapat membantu mengatasi masalah inflasi pada kelompok bahan makanan, maka pemko Medan hendaknya memperhatikan masalah distribusi barang dan persediaan stok barang di kota Medan. Dengan mempermudah akses keluar-masuk pelabuhan dan perbaikan jalan, maka masalah distribusi dapat terbantu. Untuk menghindari kelangkaan barang menjelang hari besar keagamaan, maka pemko Medan harus merencanakan stok barang, beberapa bulan sebelumnya.
2. Untuk mengendalikan inflasi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, pemko Medan dapat mengambil kebijakan melarang setiap sekolah untuk mengganti buku pelajaran setiap tahun.
3. Pengendalian inflasi pada kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pihak swasta (pengembang) dalam pengadaan rumah murah bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 1997, "Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi", Yogyakarta : BPFE.
- Gunawan. Anton H, 1991, "Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia", Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Budiono, 1995, "Ekonomi Makro", Yogyakarta : BPFE.
- Andrianus, F dan Niko, A, 2006, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3 – 2005:2". Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 11 No 2.
- Gultom dan Yasnuari, R, 2008, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Sumatera Utara", Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Putong, Iskandar dan Andjaswati, ND, 2008, "Pengantar Ekonomi Makro", Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Kuncoro, M. 2003, "Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi", Erlangga, Jakarta.
- Nopirin, 1998, "Ekonomi Moneter", Yogyakarta : BPFE,.
- Rahardja.P dan Manurung.M, 2001, "Teori Ekonomi Makro", Jakarta : LP-FEUI.
- Priono. R dan Setiasih. E, 2009, "Deteksi Faktor Penyebab Inflasi di Purwokerto", Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol 10 No 1.

- Sugiyono, 2003, "Metode Penelitian Bisnis", Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, 1997, "Pengantar Teori Makro Ekonomi", Jakarta : PT. Raja
Grafindo Persada.
- Tajul Khalwaty, 2000, "Inflasi dan Solusinya", Jakarta : PT Gramedia Pustaka
Utama.